BAB III

KESADARAN TAUHID MENURUT ALI SYARI'ATI DAN IMPLEMENTASINYA

A. Historika Biografi dan Intelektual

1. Riwayat Kehidupan Ali Syari'ati

Ali Syari'ati dilahirkan pada tanggal 24 November 1933 di Mazinan, sebuah daerah dekat kota suci Masyhad, sebuah kota yang dianggap suci oleh para penganut Syiah imamiyah Itsna 'Asyariyah, karena di kota tersebut dimakamkan imam mereka yang kedelapan, yakni imam Ali bin Musa al-Ridha. Ayah beliau adalah Muhammad Taqi Syari'ati dan ibu beliau bernama Zahrah.[45]

Ali Syari'ati terlahir bertepatan dengan periode ketika Ayahnya menyelesaikan studi keagamaan dasarnya dan memulai mengajar di sebuah sekolah dasar, pada tahun 1941 Syari'ati masuk tingkat pertama sekolah swasta "Ibn Yamin". Tempat bekerja Ayahnya, dalam hal prilaku Syari'ati mempunyai tingkah laku yang unik dan berbeda dengan teman sepermainannya.

Dikisahkan Syari'ati bersifat pendiam, tidak mau diatur, penyendiri tidak punya kontak dengan dunia luar, tidak banyak bergaul dan tidak bermain sepakbola sebagaimana lazim teman sepermainannya. Di kelas ia selalu memandang keluar jendela hingga kemudian Syari'ati menggerang bahwa orang-orang dewasa sering

---

[45] Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995), 239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingatkan dirinya akan fakta bahwa dia sangat berbeda dengan anak seusianya. Akan tetapi dalam hal minat pendidikan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan Syari'ati jauh sekali berbeda dengan teman-temannya bahkan dari gurunya sendiri dikisahkan ia sering membaca larut malam bahkan terkadang menjelang sampai pagi, dia tidak pernah membaca bacaan yang diwajibkan sekolah dia juga tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, kebiasannya ialah membaca Les Miserables karya Victor Hugo yang diterjemahkan kedalam bahasa Persia serta buku-buku seperti sejarah sinema.[46]

Ali Syari'ati belajar banyak hal dari kehidupan kakek-kakeknya yang suci, terutama tentang filsafat yang mempertahankan jati diri manusia pada masa ketika segala macam kefasikan dan dekadensi telah merajalela. *Akhund-e Hakim* adalah kakek dari ayah Ali Syari'ati, telah banyak memberikan inspirasi bagi benih-benih kesadaran yang tumbuh dalam jiwa Syari'ati, demikian juga paman ayahnya, seorang murid pemikir terkemuka dan sastrawan Adib Nisyapuri yang sangat menonjol. Demi mengikuti jejak kakek-kakek leluhurnya, sesudah mempelajari fiqih, filsafat dan sastra, mereka kembali ke kampung halamannya di Mazinan.[47]

Memasuki kelas menengah atas Syari'ati mulai lebih menyukai aliran-aliran pemikiran yang dipelajarinya sebagaimana filsafat dan mistisme, untuk mengembangkan gagasan pemikirannya Syari'ati lebih suka untuk tinggal dan diam diri di rumah untuk menelaah sejumlah buku-buku koleksi Ayahnya yang jumlahnya

---

[46] Ibid., 205

[47] lihat Ghulam Abbas Tawassuli, "Sepintas tentang Ali Syari'ati", dalam Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Madzab Barat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai 2000 buku,[48]

Ada sebuah kisah yang menarik dalam pribadi Syari'ati dimana ia mengalami krisis kepribadian pertamanya yang serius yaitu antara tahun 1946 dan 1950. Kebudayaan di Iran sendiri pada akhir tahun 1940-an tidak pernah terdengar cerita komik detektif atau roman. Masa paling penting untuk kelompok usia ini pada kelurga perkotaan kelas menengah berpendidikan adalah mempelajari buku dan sastra yang dibaca Ayah mereka. Karena itu tidaklah mengherankan kalau dimasa remajanya, Syari'ati membaca karya-karya Maurice, Maeterlinck, Arthur Schopanhouer, Franz Kafka, dan Saadeq-e Hedayat. Karena pengaruh bacaan inilah membuat diri pribadi pemikiran Syari'ati terguncang sampai fondasinya, kesejukan, ketenangan, dan keyakinan adanya tuhan berubah menjadi kegelisahan karena keraguan. Keyakinan yang berubah akan keraguan eksistensi Tuhan tetap membuat kehidupan Syari'ati menjadi suram dan hampa.

Keasyikan belajar dan berpikir membuat Syari'ati mengalami krisis keimanan yang serius. Dia merasa di jalan buntu filosofis yang akibatnya menurutnya hanya bisa berupa bunuh diri atau gila. Dikisahkan pada suatu malam musim dingin dia berpikir-pikir untuk bunuh diri di Estakhr-e Koohsangi suatu tempat yang romantik di Masyhad. Kalau filsafat barat membuatnya bingung dan menjadikannya menuju kesadaran semakin licin dia menemukan kesejukan makna dan ketenangan dari kitab Masnawi-nya Maulawi[49] yang disebut sebagai gudang spiritual abadi

---

[48] Ibid., 206
[49] Sebutan dari Jalaluddin Rumi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat Timur, pada malam itu kata-kata dan pemikiran Maulawi meninggalkan kesan yang tak terhapuskan pada diri Syari'ati muda, kemudian dari sinilah Syari'ati menyebut mistisme, bersama persamaan dan kemerdekaan sebagai tiga tamu historis utama dan dimensi fundamental manusia ideal.[50]

Pada tahun 1950 setelah menyelesaikan sekolah menengah atasnya, Syari'ati meninggalkan Firdawsi dan masuk Kolese Pendidikan Guru Masyhad dia tinggal diasrama. Pada saat itu dia berada diantara pertentangan konsepsi-konsepsi makna dan tujuan hidup, cara mencapai tujuan itu dan peranan serta tanggung jawab manusia di muka bumi. Pada tahun 1952 dia lulus dari Kolese Pendidikan Guru Masyhad. Pada masa ini tampak seolah-olah dia telah menyelesaikan sejumlah isu teologis yang menggayuti pikirannya selama bertahun-tahun.

Ledakan agnotisme kognitif, keyakinan yang berubah-rubah, dilema filosofis, ketidakpastian yang terus tumbuh dan keyakinan yang setengah-tengah, yang mewarnai masa remajanya mulai reda. Ketidakpastian dan kegelisahan digantikan oleh keyakinan kukuh kepada fakta bahwa dia telah mencapai puncak kepastian pertama. Dia telah menemukan Islam sebagai medium epistemologis untuk mengetahui dan mendifinisikan kehidupan dan masayarakat ideal atau agen untuk mencapai masyarakat Islam ideal ada pada watak Abu Dzar. Bagi Syari'ati kehidupan dengan demikian menjadi berarti.[51]

---

[50] Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995).,207

[51] Ibid., 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Dzar adalah kreasi simbolis pertama Syari'ati, dimana peran Abu Dzar inilah yang menjadi sinyal, kode atau ibarat mengenai Muslim yang taat, tegar, revolusioner yang selalu mengkhutbahkan persamaan, persaudaraan, keadilan dan pembebasan,[52]

Inilah pribadi yang dijadikan contoh bagi Syari'ati sebagai figure mazhab egaliter, dikarenakan pengagungannya terhadap Abu Zar bahkan Syari'ati menganggap dirinya sebagai reinkarnasi Abu Zar, misalnya dia menggambarkan dirinya dengan sikap-sikap seperti yang digunakannya untuk melukiskan Abu Zar, bahkan ketika Syari'ati meninggal julukan Abu Zar itu melekat dalam pribadi Syari'ati banyak orang meyebutnya dengan istilah "Abu Zar dizamannya" , sebagaimana sabda Nabi kepada Abu Zar terulang dalam pribadi Syari'ati "Dia hidup sendirian, dia meninggal sendirian dan dia akan dibangkitkan sendirian".[53]

2. Karir Ali Syari'ati

Karir Syari'ati dimulai dari taklid yang mengangkat beberapa tokoh seperti Alexis Carrel, Maurice Matterlinck, yang mengkontribusikan gagasannya mengenai pertanyaan kognitif yang esensial seperti "apa tujuan penciptaan dan objek kehidupan?, selain itu juga ada Iqbal darinya Syari'ati menganggap Iqbal sebagai manusia yang sempurna dan multidimensi, ada dua ide penting yang di atributkan kepada Iqbal yang pertama bahwa sebuah revolusi sosial tidak mungkin terjadi tanpa "transformasi intelektual" dan konsekuensinya kebutuhan untuk memiliki doktrin

---

[52] Ibid.,209
[53] Ibid.,210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang sesuai, kedua rasa hormat dan kekaguman yang dalam terhadap sufisme, bersamaan dengan penolakan yang sangat terhadap penerimaan, isolasi dan fatalisme yang dihadirkan sufisme.[54]

Dalam memilih teman dekat, Syari'ati cenderung menjauh dari teman-teman lama yang sudah dikenal, salah satu teman dekat dia ialah Yadollah Qara'i, ia lebih tua lima tahun dari Syari'ati,[55]

Bersama Qara'i, Syari'ati melakukan pembicaraan serius. Mereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk berjalan di Masyhad membicarakan topik-topik filosofis seperti penciptaan, ke-menjadi-an, dialektika dan materialisme.[56] Setelah lama berjalan-jalan biasanya keduanya berhenti di toko dan minum teh, merokok dan mendiskusikan sufisme dan gnostisisme dan membacakan penyair-penyair klasik Persi, aktivitas lainnya keduanya juga tergabung dalam lingkaran pembacaan puisi di kedai kopi tempat mangkal penyair modernis Masyhad, dan untuk pertama kalinya pada tahun 1957 Syari'ati menjabat sebagai presiden organisasi yang bernama "Masyarakat Artistik dan Sastra",[57] yang sebelumnya selalu dipegang oleh Qara'i dan Milani yang keduanya sama-sama ahli sastra.

Karir Syari'ati selanjutnya yaitu di Paris, selama studinya di Paris mulai tahun 1959-1964 banyak kenangan yang bisa diambil, Syari'ati melihat Paris dengan perasaan campur aduk ia membenci aspek tertentu dan menyenangi dalam aspek

---

[54] Ali Rahnema, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner,* (Jakarta: Erlangga, 2000), 99

[55] Ibid.,112

[56] Ibid.,115

[57] Ibid.,116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu juga, kebencian Syari'ati terhadap Paris tentu berkaitan dengan kondisi sosio-kultural masayarakatnya misalnya terkait dengan degradasi moral yang tercermin pada prilaku pergaulan bebas muda-mudi Paris, Syari'ati melukiskan Eropa sebagai "Monster besi yang menelan semua orang yang kultur dan identitasnya berbeda-beda". Monster ini merampas spiritualitas mereka dan mengubah mereka menjadi manusia materialis tidak bermoral dan hedonistis yang puas dengan kehidupan konsumerisme, akan tetapi walaupun dengan kondisi sosiokultur demikian Syari'ati tidak pernah mengorbankan iman dan spiritulitas, nilai akhlak dan ideal ilahiahnya sebagai koban dan kekejaman dan keserakahan 'rakyat raksasa jahat' ini.[58]

Adapun aspek yang membuat bangga dari diri Syari'ati yaitu berkaitan dengan sistem intelektual Paris, Syari'ati menuturkan kisahnya bahwa bagaimana kearifan dan bakat intelektual guru dan pembimbing Prancisnya menggandeng tangannya dan membimbingnya ke puncak-puncak perenungan manusia, pencerahan spiritual dan pemikiran sosial, tanpa mereka ungkap Syari'ati jiwanya akan layu, pikirannya picik saja dan pandangan hidupnya kerdil. Syari'ati merasa ngeri bila memikirkan ini. Di Paris Syari'ati melihat bahwa dunia ketiga dibutakan oleh modernisasi, pencapaian materil, kebebasan individu dan demokrasi parlementer Barat.[59]

Tidak bisa diragukan bahwa wajah peradaban Barat bisa membangun dan sekaligus membuat bodoh, dalam hal ini Syari'ati melihat ada dua jenis intelektual di

---

[58] Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995), 214

[59] Ibid., 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia ketiga yang pertama ialah intelektual yang terpengaruh sepenuhnya oleh dunia Barat, fenomena menunjukkan bahwa kebanyakan para intelektual dunia ketiga condong menggunakan pemikiran-pemikiran para pemikir barat dalam penyelesaian urusan sosial mereka, padahal antara Barat dengan dunia berkembang kondisi sosio-kulturnya jauh berbeda, pemaksaan pemikiran barat inilah yang menjadikan stagnasi dan kemunduran bagi Negara dunia ketiga, Syari'ati menyebut jenis intelektual ini dengan sebutan intelektual "peniru"(assimile) yaitu intelektual yang sepenuhnya meninggalkan warisan sejarah dan kulturnya, meniru nilai-nilai dan ideal Barat dan dengan demikian benar-benar terasimilisasikan.[60]

Kedua intelektual sejati, Syari'ati menyinggung intelektual sejati ini bisa berperan sebagaimana para Nabi, intelektul tidak hanya sebatas merenung, berpikir dan berdiam diri yang tidak perduli dengan kondisi massa sekitar, tugas dan peran intelektual ini ialah menyampaikan kepada umat mengenai objektivitas kondisi hina umat, sampai mereka mencapai tingkat kesadaran yang akan membuat mereka bangkit melawan. Proses komunikasi yang efektif dengan umat dan pencapaian tujuan dan ideal ini, memerlukan bahasa dan pengalaman yang sama dengan mereka dasar yang sama seperti ini akan terwujud kalau ada pemahaman mendalam mengenai sistem keyakinan mereka, dengan demikian Ali Syari'ati memiliki model intelektual Muslimya sendiri.[61]

---

[60] *Ibid.*, 214
[61] *Ibid.*, 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimata intelektual modern, Islam berkaitan dengan takhayul, kemunduran, kelembaman, pembenaran status quo, taqiyah, irelevansi dan kekuatan reaksioner ulama sebagai penerjemah dan perlindungnya. Islam mewakili sifat-sifat anti pembangunan dan menentang perubahan. Syari'ati menunjukkan bahwa pesan sejati Islam merupakan alat progresif untuk bertindak dan Islam sejati merupakan pandangan yang sangat memperhatikan kebebasan, kemerdekaan, persamaan dan spiritualisme. Dia membedakan pesan sejati Islam itu dengan Islam reaksioner yang hidup berdampingan dan membenarkan penindasan politik serta eksploitasi ekonomi.[62]

Meskipun suasana hati tahun 1960 adalah anti imperialis dan anti Barat, yang terkadang tejadi xenophobia di kalangan intelektual dunia ketiga, Syari'ati bisa dikatakan sebagai Prototip intelektual Muslim Iran, tidak pernah menyangkal bahwa dirinya punya hutang intelektual dan Islami kepada orang Barat yang mendidiknya. Dari mereka Syari'ati dapat mengetahui perspketif yang sangat kritis terhadap masyarakat Barat sendiri, dan juga mengetahui metodologi yang tepat untuk mengemukakan dan mempertahankan teori mereka. Pendidikan barat bagi Syari'ati membuatnya dapat melihat karya-karya ilmiah dan interpretasi non-Syi'ah mengenai Syi'ah. Akibatnya Syi'ahnya Syari'ati berbeda dengan Mutasayyi (Pengikut Syi'ah) resmi di Iran. Dalam menafsirkan term-term ajaran Syi'ah, Syari'ati lebih menekankan pendekatan terhadap kandungan sosio-politik daripada tafsir tekstual

---

[62] Ibid., 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau ajaran dasar syi'ah.[63]

Ketertarikan Syari'ati terhadap salah satu guru di barat yakni Lois Massignon yang diwujudkan dengan penulisan artikel, dalam tulisan ini Syari'ati mengagungkan Massignon sebagai seorang manusia yang jenius, sempurna, figure spiritual yang sangat rupawan, jiwa yang benar, baik, dan murni. Pada waktu itu Syari'ati bekerja sebagai asisten riset Massignon, kedekatan dengan Massignon inilah yang kemudian membuat pengaruh besar terhadap jiwa kerohanian Syari'ati, berkaitan dengan pengaruh spiritualitasnya Syari'ati memang banyak terpengaruh oleh Masnawinya Maulawi, berkat Maulawi inilah kemantapan aqidahnya terbentuk, bahkan Syari'ati sendiri bertutur kisah Maulawi inilah yang menyebabkan ia tidak jadi bunuh diri akibat kegoncangan aqidahnya, pertemuan Syari'ati dengan Massignon tampakanya merupakan guru pengganti spiritualitasnya selama Ia studi di Paris, dikarenakan background Massignon sendiri ialah Kristen dan orientalis maka wajar ketika kemudian Syari'ati perlu mengimbangi kekuatan akidahnya dengan tetap memposisikan lebih penting pengaruh Maulawi.

Selanjutnya Syari'ati menjadikan pengaruh Maulawi sebagai dukungan dan kekuatan spiritual yang diperlukan untuk menghadapai materialisme dan hedonisme masayarakat Barat, dari sisnilah bisa dikatakan bahwa kalau Mawlawi mengubah pandangan dan visinya pada awal dewasanya, Massignon mengubah pandangannya pada awal kematangannya, tentang Massignon Syari'ati menulis "*Dia mengajari saya*

---

[63] Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995), 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seni "melihat", salah satu bukti kuat Syari'ati akan pengaruh pemikiran Massignon, Ia menerjemahkan karya Massignon yang berbahasa perancis kedalam bahasa Persia mengenai Salman Al farisi, sebagai seorang tokoh yang sangat populer dikalangan Syi'ah, karena kedekatan Salman dengan Rasul ada sebuah hadis masyhur yang berbunyi (*Salman Minna Ahl Al Bait*) Salman ialah bagian dari Ahlul Bait Kita (Rasul, Imam Ali, Sayyidah Fatimah, Al Hasan dan Al Husain).[64]

Syari'ati juga memperoleh gagasan pemikiran dari beberapa tokoh ilmuwan atau para filsuf barat diantaranya ialah Jacques Berqua, Syari'ati mencapai pandangan sosiologisnya tentang agama, dari Berque inilah Syari'ati mengikuti secara langsung dalam sosiologi Islam, ketertarikan Syari'ati dan didukung gurunya dalam upaya-upaya gerakan-gerakan yang lebih transformative, Syari'ati memperesentasikan tentang gerakan salafiah, sebuah gerakan yang berupaya untuk membangkitkan kembali prinsip-prisnip Muslim yang otentik arau orisinil, seperti pada masa Nabi Muhammad. Tokoh lainnya yaitu yang kata Syari'ati sangat dikagumkan yaitu Jean Paul Sartre, darinya Syari'ati mendapatkan prinsip kebebasan manusia dan sebagai akibatnya tanggungjawab manusia untuk bangkit melawan setiap penindasan, dari Sartre inilah Syari'ati banyak menemukan gagasan-gagasan mengenai permasalahan humanism, ide-ide eksistensialis Sartre banyak menyumbang gagasan-gagasan Syari'ati dalam memadukan teorinya dengan wacana Islam, selain Sartre ada juga yang bernama Jean Cocteau ia menunjukinya bagaimana atau sampai sejauh mana jiwa manusia dapat berkembang.

---

[64] Ibid., 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam karya Alexis Carrel, memperlihatkan kepada Syari'ati keselarasan ilmu pengetahuan dan agama. Carrel ialah seorang ilmuwan yang mendapatkan hadiah nobel dibidang kodekteran dan ahli fisiologis, darinya Syari'ati mengatakan bahwa kita dapat bersikap ilmiah seraya meyakini kekuatan metafsis yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan sekaulipun, latar belakang ilmiah Carrel dan keyakinanya, bagi Syari'ati merupakan bukti yang memadia untuk menunjukkan buah pikiran keliru yang mengaitkan keyakinan keagamaan di satu pihak dengan pemikiran takhayul dan reaksioner di lain pihak, Carrel memudahkan upaya Syari'ati untuk meyakinkan intelektual lain bahwa manusia ideal adalah manusia yang memahami dan menghargai keindahan dunia materiil ini maupun keindahan tuhan.[65]

Syari'ati di Iran yaitu antara tahun 1967 dan 1971 diawali dengan kegiatan Syari'ati untuk mengisi kuliah di Universitas Masyhad, kontaknya dengan mahasiswa dan ditambah kuliah Syari'ati yang unik, menarik dan membuat gejolak berpikir mahasiswa tambah kencang membuat kuliahnya banyak diminati mahasiswa dan menjadikannya populer, dalam hal birokrasi belajar dan mengajar Syari'ati sendiri cenderung mengabaikan atau tidak memperhatikan. Kuliah Syari'ati memang mempunyai corak yang berbeda gaya mengajarnya yang mampu memprovokasi pertentangan-pertentangan dalam pikiran mahasiwa dan ditambah kepiwain Syari'ati dalam mengolah, mensistesiskan dari berbagai gagasan dan mazhab pemikiran yang ada dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan, tentu membuat mahasiswa tertarik dan terpesona.

---

[65] Ibid., 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikisahkan oleh salah seorang mahasiswanya mengatakan "*Selama perkuliahannya, anda akan terbuai dengan penampilannya, sehingga anda bahkan tidak merasakan kursi yang anda duduki,*" *bahkan ketika bel berbunyi, para mahasiswa dan bahkan para dosen yang mengajar di kelas selanjutnya akan, setelah bel berbunyi, masuk satu persatu dan, seakan-akan mereka tersihir oleh pembicaraannya dan akan berdiri disana untuk mendengarkannya".* Bisa dikatakan bahwa pengetahuan Syari'ati mengenai jargon akademis membuatnya menjadi "*guru super yang aneh*", dalam setiap kuliahnya ia berupaya menerangkan berbagai problem politik dan sosio-ekonomi menurut kacamata Islam. Hasil dari seluruh kuliah Syari'ati direkam, ditranskip, diperbanyak dan disebarluaskan oleh mahasiswanya. Dari kumpulan kuliah inilah kemudian terbukukan karyanya yang kemudian diberi nama dengan "Islamologi", Syari'ati banyak memberikan catatan kaki akan penjelasan-penjelasan yang sekiranya perlu ditambah dari hasil transkipan para mahasiswanya ini.[66]

Ketika di Universitas masa-masa ini merupakan masa pertama kali bagi Syari'ati untuk terjun langsung ke dunia pendidikan yang jenjangnya lebih tinggi, dengan demikian harapan untuk menjadi dosen atau pengajar di Universitas terwujud, sebagai seorang pengajar Syari'ati tidak memposisikan dirinya sebagai seorang intelektual yang jauh dari massa, Syari'ati selalu menekankan akan pentingnya hubungan antara ilmuan, maupun agamawan dengan massa, seorang intelektual hendaknya tidak mengkarantinakan dirinya didalam kampus dengan aktivitas-

[66] Ibid., 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas riset ilmiahnya, seorang intelektul hendakanya berbicara dengan bahasa massa dan mampu mengemukakan berbagai problem sosio-politik beserta solusinya, pekerjaan seperti ini tidak akan bisa dilakukan oleh seorang inteletual kalau seandianya ia tidak dapat memahami sejarah, kultur dan bahasa masayarakat. Kultur, sejarah dan bahasa.

Masa antara tahun 1967-1873 adalah masa di mana Syari'ati menyibukkan dirinya untuk mengajar di *Huseiniyah Irsyad* serta terlibat aktif dalam gerakan-gerakan politik melawan rezim Syah. Selama mengajar di *Huseiniyah Irsyad* beliau banyak memberikan kuliah yang cukup membakar semangat anak muda Iran untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Akibat kegiatannya ini, akhirnya beliau kembali dipenjarakan selama lima ratus hari oleh pemerintah. Syari'ati baru dibebaskan oleh pemerintah Iran pada bulan Maret 1975, itu pun setelah adanya desakan dari berbagai organisasi internasional serta para tokoh intelektual Prancis dan Aljazair.[67]

Keberadaan Syari'ati di Husainiah, ia mengungkapkan:

> Husainiah yang sejak didirikannya bertujuan untuk memberi panduan kepada kaum intelektual berdasarkan aliran pemikiran, pandangan, dan kebijaksanan Imam Husain yang berlandaskan pemahaman akan zaman, masayarakat, Islam dan ajaran Syi'ah masa kini, setelah dengan sadar menerima tanggung jawabnya, menyusun suatu propaganda tindakan untuk semua tokoh intelektual dan seorang Muslim yang setia dan sadar, yang berusaha mencari cara-cara demi kejayaan Islam dan kaum Muslim[68]

---

[67] Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 40

[68] Ali Syari'ati, *Membangun Masa depan Islam*, (Bandung: Mizan, 1989) 133,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tulisannya Syari'ati menyatakan jika ingin menganalisis semua gerakan, ideologi, filsafat, agama, dan revolusi dalam sejarah umat manusia maka akan terlihat tiga hal penting yaitu cinta dan mistisme, kebebasan dan pengupayaan keadilan sosial, Syari'ati mengemukakan trinitas ini dengan judul mistisme, kebebasan dan persamaan, dari tulisan ini terlihat bahwa tiga dimensi ini saling berkaitan dan memenuhi, hal ini sebagaimana ajaran Ali yang dibawa, ia mengungkapkan:

> Bila kita benar-benar memperhatikan ajaran Ali dari sudut pandangan tiga dimensi penting tersebut, saya percaya bahwa kita akan bisa memenuhi kebutuhan zaman kita dengan cara yang sebaik-baiknya. Karena anak-anak kita menjadi sosialis, rasa mistik dan spiritualitas mereka hilang. Karena mereka menjadi mistik, mereka acuh terhadap problem sosial, sehingga mistisme mereka meninggalkan keduanya ini dan sampai pada 'aku" eksistensial dan kebebasan eksistensialis, merekapun menjadi *"hippies"*, eksistensialis Barat dan penghuni gua yang tidak berguna.....pada ahir tulisannya Syari'ati mempertegas kembali "apabila kita memandang Islam dari ketiga sudut pandangan ini, kita akan siap untuk bertindak sesuai dengan tanggung jawab sosial kita.[69]

Setelah dibebaskan, Syari'ati menyadari bahwa dirinya tidak bebas melakukan aktivitas politik selama tinggal di iran. Akhirnya pada tanggal 16 Mei 1977, beliau meninggalkan Iran menuju ke Eropa. Tujuan pertama beliau adalah singgah di inggris dan selanjutnya hendak ke Amerika Serikat untuk mengunjungi anaknya yang kuliah di sana. Tapi, belum sempat beliau pergi ke Amerika, pada tanggal 19 juni 1977, beliau ditemukan meninggal secara misterius di rumah

---

[69] Ali Syari'ati, *Marxisme dan sesat pikir Barat Lainnya* (Bandung: Mizan, 1983) 225-226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya, di Schoumpton, Inggris.[70] Pemerintah Iran (rezim Syah) menyebutkan beliau meninggal akibat serangan jantung, namun dugaan terkuat beliau dibunuh oleh agen SAVAK (agen intelejen Iran).[71]

3. Perkembangan pemikiran dan Karya-Karya Ali Syari'ati

Pemikiran Ali Syari'ati banyak berawal dari suatu problem dari kalangan umat manusia yang terjerembab dalam jebakan pada perjalanannya menuju pembebasan yang ia cita-citakan.

Agama, yang merupakan cinta yang mendorong manusia menuju kesempurnaan dan keselamatan, sesudah dia keluar dari sumber ketiadaannya yang mula-mula dan menyusuri lorong-lorong sejarah, telah mengubah warna, rasa, dan aromanya. Manusia, sebagai suatu genera, sedang berada dalam penindasan, pemusnahan, dan menjadi korban tangannya sendiri.[72]

Islam, adalah mata rantai terakhir yang menyempurnakan agama-agama dalam sejarah, yang tampil dalam ajaran "Tauhid" dan "kemenangan", yang menurut seorang prajurit Islam, adalah "mengajak manusia pindah dari kerendahan bumi menuju ketinggian langit, dan dari penyembahan manusia atas manusia kepada penyembahan terhadap Tuhan semesta alam, dan dari penindasan agama-agama menuju keadilan Islam."[73]

---

[70] Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995), 240

[71] Ekky Malakky, Ali Syari'ati: Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern (Bandung: Teraju, 2003),25

[72] Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat,* Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), 65

[73] Ibid., 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pada itu, ideologi keIslaman yang diusung Syari'ati adalah pembebasan. Menurut dia, corak beragama yang demikianlah yang bisa mengobati dan menghantam gelombang hegemoni Barat dan kemacetan intelektual di Dunia Ketiga. Yakni, Islam yang tidak hanya memperhatikan aspek spiritual dan moral atau hubungan individual dengan penciptanya; tetapi lebih merupakan sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan. Islam versi Syari'ati merupakan sistem ide, kelengkapan, dan totalitas yang tidak hanya terbatas kepada pemurnian model individu. Islam tauhid tidaklah konservatif, keyakinan fatalistik, atau keimanan yang buta politik; melainkan sebuah ideologi pembebasan yang menembus semua bidang kehidupan, khususnya politik dan memberi semangat bagi kaum miskin untuk berjuang melawan semua bentuk tekanan, penindasan, dan ketidakadilan sosial.[74]

Kecendrungan Syari'ati terhadap karya-karya sarjana non-Syi'ah khususnya non-Muslim mengenai isu-su Islam membuat berang ulama Iran, Syari'ati menyarankan supaya mereka mempelajari Islam bukan saja dari sumber non-Syi'ah namun juga dari non Muslim, serta dokumen-dokumen/buku-buku lama. Dalam kenangan belajarnya, Syari'ati menyatakan:

> Kita tidak boleh membatasi diri kita pada sumber-sumber yang terutama berkaiatan dengan maksud ini. Sumber-sumber pengetahuan lain dapat juga sama pentingnya dan memberikan inspirasi serta berfaedah, jika kita cukup tanggap. Saya dulu banyak membaca sumber-sumber lama ketika saya masih kuliah sarjana muda. Bahkan Mullah-mullah tradisional kita sudah meninggalkan kebiasaaan membaca buku-buku yang saya cerna pada waktu itu. Mereka menganggap buku-buku tersebut agak kuno, tetapi saya tetap membacanya. Apa yang ingat saya tangkap pada ingatan saya, suatu mitos yang terdiri dari

---

[74] Edward W Said, *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia,* Editor: M Deden Ridwan (Lentera Jakarta: Juli l999), 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan-kepercayaan mistik dan fikiran-fikiran takhayul. Sampai ahirnya saya mampu mempadukan apa yang sudah didapanya dengan metode-metode baru dalam ranah sosiologi dibawah asuhan Profesor Berque.[75]

Dengan memperhatikan kerangka berfikir yang dikembangkannya nampak bahwa Ali Syari'ati adalah seorang intelektual dengan jiwa pemberontak yang anti kemapanan (status quo) yang cenderung tiran. Ia sendiri melakukan pemberontakan dengan memberikan gagasan revolusioner untuk membangun kesadaran umat dalam mencapai kualitas hidupnya.

Ali Syari'ati juga yakin sepenuhnya bahwa manusia modern, manakala tidak memiliki ketauhidan, hanya akan menjadi "makhluk yang tidak mengenal dirinya sendiri,"[76]

Mengenai karya-karya Ali Syari'ati diantaranya meliputi karangan-karangan yang berserakan dimana-mana karena ditulis sebagai bahan kuliah, ceramah-ceramah atau diskusi-diskusi yang dipersiapkannya saat dia memberi kuliah. Beberapa dari tulisan naskahnya kemudian dibukukan dan diterbitkandalam jumlah puluhan ribu eksemplar, yang dipelajari oleh generasi muda dengan penuh minat, sehingga meninggalkan pengaruh yang amat mendalam dalam jiwa mereka. Semua tulisan dan ucapan Ali Syari'ati bersumber dari kejujuran dan keimanan terhadap apa yang dipandangnya bisa diterima oleh masyarakat banyak.[77]

---

[75] Ali Syari'ati, *Tugas Cendikiawan Muslim*. (Yogjakarta: CV Rajawali. 1987). 224

[76] Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat,* Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), 30

[77] Ibid., 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam karyanya yang bertopik Kedamaian dan keseimbangan dan baru ditemukannya tercerminkan dengan baik dalam karya seriusnya yang pertama sejarah perkembanagn filsafat *(Tarikh-e Takamol-e Falsafe),* yang pada umumnya dikenal dengan nama *Maktab-e Vasateh-e Islam* (jalan tengah Islam) dan Abu Zar Al Ghifari yang ditulis antara tahun 1953 dan 1956. Kedua karya penting berupaya membedakan Islam dengan mazhab filsafat, politik dan sosio ekonomi lainnya dan dengan demikian memberikan interpretasi Islami mengenai konsep sosio-ekonomi dan politik modern, serta memodernisasi mengaktualisasi dan mempolitisasi kosep-konsep Islam secara tradisional netral, selanjutnya Syari'ati mengemukakan uraian mengenai fungsi dan tujuan Muslim yang taat serta peranan dan tanggungjawab sosio-politiknya dalam kehidupan.[78]

Dalam karya awalnya mengenai Abu Zar-e Ghifari inilah pemikiran Syari'ati didasarkan terutama dalam tatanan praktisnya, Syari'ati mencoba menciptakan pahlawan, model dan simbol yang tegar menghadapi kekayaan, kekuasaan dan bahkan otoritas keagamaan untuk menyelamatkan Islam otentik kaum miskin dan tertindas dan kaum yang sadar sosial, dengan beraninya Abu Zar seorang diri menghadapi penguasa kuat imperium Islam.

Diantara beberapa karyanya yang sudah diterjemahkan yaitu :

a. Tugas Cendekiawan Islam. Yogjakarta: CV Rajawali. 1987. Penerjemah: Amien Rais, dari karya Man and Islam. Buku ini menjelaskan tentang konsep manusia, penciptaan, eksistensinya

[78] Ibid., 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pandangan Tuhan dan tugas yang harus diemban intelektual muslim yakni selalu berada di sekitar masyarakat dengan membimbing bersama ke arah yang lebih progresif. Oleh karena itu mereka disebut Cendekiawan muslim yang sejati.

b. Islam Dalam Perspektif Sosiologi Agama. Bandung: Penerbit IQRA Bandung. 1986. Penerjemah: Ir. Ibnu Muhammad, dari karya The Visage of Muhammad. Kata pengantar: Ir. Ibnu Muhammad.

c. Haji. Bandung: Pustaka Hidayah. 1985. Penerjemah: Anas Mahyuddin, dari karya Hajj, Free Islamic Literatures Inc, Ohio, 1978. buku ini membahas tentang interpretasi simbolik mengenai ritual-ritual haji dan pengalaman Syari'ati saat haji yang tertuang bahwa semua ritual haji tepat berdasarkan ajaran keyakinan Islam.

d. Paradigma Kaum Tertindas. Jakarta: Islamic Center Jakarta al-Huda. 2003 Penerjemah: Saifullah Mahyudin Husen Hashem, dari karya The Sociology dan The Visage of Muhammad. Kata pengantar: Hamid Algar. (Sebelumnya, Sosiologi Islam, Penerbit Ananda, Yogyakarta, 1982 dan Wajah Muhammad, Penerbit YAPI, Lampung, 1988).

e. Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1995, dengan penerjemah yakni Afif Muhammad, dari karya al-Ummah wa al-Imamah, Muassasah al-Kitab al-Tsaqafiyah, Tehran, 1989. Kata pengantar: Haidar Bagir. Menurut Syari'ati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam buku ini membahas mengenai kepemimpinan umat.

f. Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1996. Yang diterjemahkan oleh Afif Muhammad, dari karya al-Insan, al-Islam wa Madaris al-Gharb, Dar al-Shahf li al-Nasyr, Tehran, 1410H. Dalam buku ini Syari'ati menjabarkan tentang pandangan dunia Islam sebagai agama yang dapat menjawab semua masalah kehidupan modern.

g. Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi. Bandung: Penerbit Mizan. 1995. Penerjemah: M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad, dari karya di Kayhan International, Red Shi'ism, puisi dari One Followed by Eternity of Zeroes, Free Islamic Literatures, Houston, Texas, 1980.

h. Agama versus Agama. Bandung: Pustaka Hidayah. 1994. Penerjemah: Dr. Afif Muhammad dan Drs. Abdul Syukur, dari karya Religion vs Religion, ABJAD Book Designers and Builders, Alburqueque. (ada dua salinan). Kata Pengantar: Andrew Burgess. Tema buku ini menjelaskan bahwa agama telah berjuang melawan "agama" bukan non agama.

i. Pemimpin Mustadh'afin: Sejarah Panjang Perjuangan Melawan Penindasan dan Kezaliman. Bandung: Muthahhari Paperbacks. 2004. Penerjemah Miftah F. Rakhmat, Satrio Pinandito, Mohamad Sidik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Membangun Masa Depan Islam: Pesan untuk Para Intelektual Muslim. Bandung: Penerbit Mizan. 1998 Penerjemah: Rahmani Astuti, dari karya What is to be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance, Houston, IRIS, 1986. (Kata pengantar: John L. Espositio). Syari'ati menjelaskan bahwa para manusia yang berintelektual harus mempunyai tanggungjawab terhadap sesama manusia, sehingga muncul kebangkitan kembali Islam.

k. Rasulullah saw: Sejak Hijrah Hingga Wafat. Bandung: Pustaka Hidayah. 2008 Penerjemah: Dr. Afif Muhammad, dari karya Khatim an-Nabiyyin: Min al-Hijrah Hatta al-Wafat, Dar al-Huda li an-Nasyr wa at-Tauzi, Tehran, 1989.

l. Fatimah az-Zahra. Jakarta: Zahra Publishing House. Penerjemah: Muhammad Hashem Assagaf, dari karya Fatimah is Fatimah, The Syari'ati Foundation and Hamdani Publishers, 1980.

m. Makna Doa. Jakarta: Pustaka Zahra. 2005. Penerjemah: Musa al-Kazhim. dari karya ad-Du'a, Mu'assasah Husainiyyah al-Irsyad, Tehran, 1989.

n. Kemuliaan Mati Syahid. Jakarta: Pustaka Zahra. 2006. Penerjemah: Dede Azwar Nurmansyah, dari karya Martyrdom: Arise and Bear Withness, The Ministry of Islamic Guidance Tehran.

o. Abu Dzar: Suara Parau Menentang Penindasan. Bandung: Muthahhari Paperbacks. (Sebelumnya diterbitkan Penerbit YAPI,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lampung, 1987).

p. Wanita di Mata dan Hat Rasulullah. Jakarta: Penerbit Risalah Masa. 1995. Penerjemah: Sofyan Abu Bakar, dari karya Women in the Eyes and Heart of Muhammad, Sohof Publication, Tehran.

q. Wasiat atau Musyawarah?. Bandar Lampung: Penerbit YAPI. 1992. Penerjemah: M. Hashem, dari karya Selection and/or Election, Free Islamic Literatures Inc, Houston, Texas.

r. Syahadah Bangkit Bersaksi. Jakarta: Abudzar Press. 1990 Penerjemah: M. Hashem dari karya Martydom: Arise and Bear Witness, Free Islamic Literatures Inc, Houston, Texas, 1982.

s. Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah. Bandung: Pustaka Hidayah. 2006 Penerjemah: Afif Muhammad, dari karya Muhammad saw Khatim an-Nabiyyin min al-Hijrah hatta al-Wafat, terbitan Dar al-Huda li an-Nasyr wa at-Tawzi, Teheran, 1989. (Terbitan pertama tahun 1992).

t. Martyrdom. Tehran: The Abu Dharr Foundation. Penerjemah: Laleh Bakhtiar & Husayn Salih.

u. Martyrdom: Arise and Bear Witness. The Ministry of Islamic Guidance. Penerjemah: Ali Asghar Ghassemy. 1984

v. Syariati, Dr. Ali. 2005. Ali Sang Imam: Manusia Agung Menuju Peradaban. Jakarta: Pintu. Penerjemah: Ali Shafy2007. dari karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali Ibn Abi Thalib, Dar al-Amir, Mamascus, 2000.

w. Harapan Wanita Masa Kini. Bandar Lampung: Penerbit YAPI. 1990. Penerjemah: Zainab Karbelani.

x. Kritik Islam atas Marxisme dan sesat-pikir Barat lainnya. Bandung: Penerbit Mizan. 1996 Penerjemah: Husin Anis al-Habsyi. Kata Pengantar: Marxisme and Other Western Fallacies, Mizan Press, Berkeley, 1980. Kata Pengantar: Dawam Rahardjo.

y. Tentang Sosiologi Islam: Himpunan Ceramah Ali Shariati. Yogyakarta: Penerbit Ananda. 1985. Penerjemah: Drs. Saifullah Mahyudin, dari karya On the Sociology of Islam.

z. Islam Agama "Protes." Jakarta: Pustaka Hidayah. Penerjemah: Satrio Pinandito.1993. Syari'ati dalam buku ini menjelaskan tentang pendekatan dalam memahami Islam.

4. Kesadaran Tauhid Menurut Ali Syari'ati

Ali Syari'ati memandang Tauhid lebih dari sekedar teologi, melainkan memandang Tauhid sebagai pandangan dunia. Ali Syari'ati tidak mendedah konsep Tauhid dengan pendekatan teologis, mistis, ataupun filosofis, tetapi merefleksikan Tauhid dalam kerangka pandangan dunia dan ideologi. Basis ontologisnya yaitu Tauhid sebagai pandangan dunia, memandang semesta sebagai satu kesatuan, tidak terbagi atas dunia kini dan akhirat nanti, atas yang alamiah dan yang supra alamiah, atau jiwa dan raga. Tauhid memandang seluruh eksistensi sebagai bentuk tunggal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisme tunggal yang memilliki kesadaran, cipta, rasa, dan karsa.[79]

Manusia dalam menjalani kehidupan sangat bergantung pada pola atau kerangka pikir yang kemudian disebut sebagai pandangan dunia atau *worldview.* Secara sederhana pandangan dunia adalah kerangka yang kita buat untuk melihat dunia dan berbagai kejadian yang menyertainya. Berbagai kejadian dan peristiwa kita beri makna dalam kerangka ini.[80]

Sedangkan pandangan tentang dunia kata Syari'ati adalah pemahaman yang dimiliki seseorang tentang "wujud" atau "eksistensi". Misalnya, seseorang yang meyakini bahwa dunia ini mempunyai Pencipta Yang Sadar dan mempunyai kekuatan atau kehendak. Sehingga manusia akan menerima ganjaran atas amal perbuatannya atau dia akan dihukum lantaran amal perbuatannya itu, maka ia adalah orang yang mempunyai pandangan dunia religius. Berdasarkan pandangan tentang dunia inilah seseorang lalu mengatakan:"Jalan hidupku mesti begini dan begitu dan aku mesti mengerjakan ini dan itu". Ini menjelaskan makna kehidupan, masyarakat, etika, keindahan dan kejelekan.[81]

Ali Syari'ati adalah orang yang sangat beriman kepada tauhid dengan seluruh arti yang terkandung dalam istilah ini, dan sekaligus seorang pemikir yang sadar akan tanggungjawab sosialnya, tanpa pernah melepaskan tanggungjawabnya Dia berhasil membuktikan, sungguh kebodohan begitu merajalela, bagaimana mengabdikan

---

[79] Ali Syari'ati, Tentang Sosiologi Islam, Terj. Saifullah Mahyudin, ..., 103

[80] Musa Kazhim, *Belajar Menjadi Sufi,* (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), 25

[81] Ali Syari'ati, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Mizan, 1995), 24-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh kehidupan, penelaahan, karya-karya, dan bahkan keluarganya, bagi cita-cita dan penyampaian dakwahnya. Dia mencurahkan seluruh waktunya untuk jihad, perjuangan dan bimbingan, dengan harapan agar generasi muda yang belum pandai itu dapat terbebas dari kebimbangan dan kegelapan yang selama ini membelit mereka.[82]

Diantara salah satu kajian Syari'ati atas sejarah kehidupan adalah filsafat sejarah, agama, hukum dan sosiologi, dilakukan di dalam perspetif ketauhidan alam. Konsekuensinya, persoalan tauhid itu sendiri dipandang sebagai salah satu asas pemikiran dan ideologi bagi filsafat sejarah. Sebab ia mampu menyingkap kehidupan masa lalu manusia dan masyarakat manusia. Yakni persoalan yang menyangkut nasib manusia di masa mendatang.

Setiap bentuk analisis filosofis yang dilakukannya, baik historis maupun ideologis, berdasar pengakuan yang secara lantang dikatakan syari'ati sendiri yang muncul dari keimanannya kepada tauhid.

Tauhid adalah ajaran yang diturunkan dari langit ke bumi, yang membuka diri untuk dipelajari, dianalisis, dikaji, diperdebatkan secara filosofis dan teologis, dan diteliti secara ilmiah, agar ia bisa berhadapan dengan persoalan-persoalan yang ada di dalamnya, untuk digunakan dalam hubungan-hubugan antarkelompok sosial, lapisan-lapisan masyarakat, hubugan individu dengan kelompok, aliran-aliran kemasyarakatan, suprastrutur dan infrastruktur, institusi-institusi sosial, keluarga,

---

[82] kazuo shimogaki. *Kiri islam*. Terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula. (Yogyakarta: Lkis, 1993), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik, perilaku sosial dan interaksi-interaksi antar individu, kelompok dan tanggungjawab sosial yang ada di masyarakat, agar semuanya terpusatkan pada konsep ketauhidan.

Dalam pengertiannya yang umum, tauhid pada awalnya adalah batu sendi ideologi dan transformasi intelektual dalam membentuk masyarakat yang bertauhid – yang infrastruktur material dan perekonomiannya tidak berbenturan satu satu sama lain (Tauhid integral), sebagaimana halnya dengan infrastruktur pemikirannya (Tauhid kesemestaan).[83]

Selain itu Syari'ati melihat bahwa ditengah-tengah masyarakat terdapat pertarungan yang berlangsung terus menerus antara Tauhid kemasyarakatan dengan syirik kemasyarakatan disepanjang sejarah. Analisis dinamik yang dilakukan Ali Syari'ati untuk masalah ini adalah sebagai berikut:

> Sebagaimana halnya yang ada pada pandangan ketauhidan terhadap alam semesta, yakni ketauhidan di alam ini, maka melalui analisis katauhidan dalam segala perwujudan, bisa pula dilakukan analisis terhadap komunitas manusia dan dalam bentuk yang disodorkan oleh tauhid itu sendiri dalam medan perwujudan yang ada dalam sistem alam semesta, yaitu unsur penentang kekuatan-kekuatan yang menyerukan sektarianisme dan pertentangan, pendewaan benda-benda, dan kekuatan-kekuatan ghaib dan metafisis yang menentukan nasib manusia dan masyarakat.
>
> Dalam masyarakat tauhid juga dikenal sebagai suatu faktor pembasmi dewa-dewa yang ada di muka bumi dan penguasa-penguasa yang menentukan nasib manusia dan merampas kekuasaan mereka, serta menentukan sistem sosial dan bentuk kehidupan individu, lapisan dan interaksi-interaksi sosial. Atau, dengan kata lain yang lebih umum, kemusyrikan manusia.
>
> Pandangan dunia tauhid merupakan sebuah pandangan dasar yang memiliki kehendak intelejen, persamaan dan tujuan. Hal demikian berbeda dengan pandangan dunia yang membagi kehidupan dalam kategori yang

---

[83] Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat,* Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpasangan: dunia dan alam akal, fisik dan ghaib, substansi dan arti, rohani dan jasmani.[84]

Maka wajar kemudian kalau seandainya Syari'ati banyak dibenci oleh segelintir ulama, kaki tangan penguasa, ia menerangkan bahwa Syirik yang sesungguhnya ialah bukan berarti ia mengingkari keberadaan tuhan, namun Syirik yang dimaksud ialah berkaitan dengan setiap kepercayaan terhadap multiteisme, perwujudan Syirik modern dapat dijumpai pada kasus dimana orang melakukan tindakan yang merupakan monopoli tuhan, dengan begitu menempatkan dirinya sebagai tuhan, memuja pribadi atau memuja hubungan kemanusiaan. Setiap orang bergantung pada orang lain secara membabi buta mengikuti tunduk dan patuh merupakan contoh kesyirikan.

Syari'ati melukiskan "Orang yang memaksakan kehendakanya kepada orang lain dan memerintah menurut kemaunannya sendiri berarti ia mengakui sebagai tuhan dan barang siapa menerima pengakuan seperti itu berarti dia syirk Karena perintah, kehendak, kekuasaan, dominasi dan pemikiran mutlak itu merupakan monopoli tuhan saja",[85] Syari'ati memang menjadi salah seorang figur yang banyak memberikan kritik terhadap Ulama, Syari'ati menyebutkan bahwa jika orang memuja seorang Faqih[86] lalu menghormatinya sedemikian rupa sehingga menerima apa saja yang dikatakannya dan setiap penelitiannya serta setiap perintahnya dan mengikuti setiap

---

[84] Edward W Said, Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia, Editor: M Deden Ridwan (Lentera Jakarta: Juli 1999), 85

[85] Ali Rahnema, *Para perintis Zaman Baru Islam*,..... h 228,

[86] Faqih yaitu orang yang ahli dalam pemahaman agama dan ijtihadnya bisa dipakai sebagai rujukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasannya maka orang seperti itu telah berbuat Syirik dan muslim seperti ini disebut sebagai "penyembah berhala yang religious".

Syari'ati juga mengkritik peranan agama yang terlembagakan, karena ketika agama terlembagakan dan yang memerankan peranan agama tersebut sebagai tangan kanan penguasa, maka peran yang dilakukan oleh seorang agamawan tiada lain hanya memberikan indoktrinasi yang terkutuk bagi masayarakat. Padahal menurut kami (penulis), seorang pemuka agama semestinya selalu melakukan tabayun dan tadabur. Menurut Ali Syari'ati,

> "Manusia modern sangat sulit menjadi manusia sempurna, karena ia mengabaikan agama, bahkan dalam beberapa hal telah merusak agama. Mereka hanya mendasarkan pengetahuannya pada aspek bendawi yang empirik dan rasional. Rasio bagi mereka telah melahirkan materialisme yang menjadi Tuhan bagi dirinya sendiri."[87]

Syari'ati dalam memahami Islam menggunakan basis ideologi Islam yang perlu dimaknai kembali dengan membawa misi-misi pencerahan bagi umat. Salah satu karya yang memberikan arti penting akan wawasan pemikiran Islam yakni yang berjudul eslamshenasi/Islamologi, Islamologi ini yang kemudian menjadi benih-benih dan banyak gagasan Syari'ati yang dikemudian hari menjadi fokusnya dan dibahas panjang lebar.[88] Banyak para kalangan menganggap Syari'ati telah menyimpang dari tradisi Islam Syi'ah karena menggunakan sumber-sumber non-Syi'ah.[89]

---

[87] Ali Syari'ati, *Islam Madzab Pemikiran dan Aksi*, terj. M.S. Nasrullah, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 12.

[88] Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995), 225

[89] Ibid., 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Yang saya maksud dengan Islamologi adalah memahami ideologi Islam.bukan Islam hanya sebagai spesialisasi ilmiah, melainkan perasaan seseorang berkaitan dengan madzhab pemikiran sebagai satu sistem keyakinan dan bukan sebagai satu kebudayaan. Ini berarti memahami Islam sebagai sebuah ide dan bukan sebagai sebuah ilmu. Dan juga berrti sebagai suatu gerakan kemanusiaan, historis, dan intelektual, bukan sebagai gudang informasi teknis dan ilmiah.[90]

Islamologi memenuhi tiga maksud pertama yaitu mengemukakan Islam modern, egaliter dan demokratis sebagai bentuk ideal dan asli Islam. Kedua berkaitan dengan hal-hal yang merintangi terwujudnya Islam ideal. Dan selanjutnya berkaitan dengan kenapa kaum Muslim sebagai pihak yang benar-benar meyakini aspek pokok agama mereka yaitu monoteisme (Tauhid), wajib menentang dan mengatasi berbagai hal yang merintangi ini.[91]

Dalam tujuan riset Syari'ati tentang Islamologi ini, memperkenalkan Allah pada manusia masa kini sebagaimana Dia dikenal oleh mereka yang memperoleh pengetahuan tentang Islam dari tangan pertama yaitu sumber aslinya (Nabi), dan sebagaimana Dia diperkenalkan oleh Islam yang asli. Maksudnya, Tuhan harus dikemukakan agar disatu pihak kelompok-kelompok keagamaan, yang mempunyai konsepsi yang kabur dan barangkali saja menyesatkan mengenai Dia dan yang mempunyai kepekaan religius, akan merenungkan kembali kepercayaan-kepercayaan mereka; dan, dilain pihak, kelompok yang terpisah dari agama mereka yang tidak menyukainya karena mereka mempunyai pemahaman yang salah tentangnya, atau tidak tertarik kepadanya karena mereka tidah mengetahui apa-apa tentangnya, akan

---

[90] Ali Syari'ati, *Islam Madzab Pemikiran dan Aksi*, terj. M.S. Nasrullah, (Bandung: Mizan, 1992), 18

[91] Ibid., 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan diri mereka dengan iman keagamaan yang dipenuhi kesadaran, progresifitas dan ilmiah.

Terutama Allah harus diperkenalkan dengan cara sedemikian rupa agar tecipta suatu pehamaman yang mendalam, positif, dan lengkap atas Islam, dengan pengertian yang menyeluruh atas kuslitas dari persepsi keimananan, pemahaman akan Tuhan, pemujaan, hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan antara Tuhan dengan alam raya; dan juga dengan pemahaman penuh akan cara Al qur'an yang melalui metode ilmiah dan intelektualnya yang khas menggambarkan Tuhan. adalah penting untuk memperkenalkan Tuhan, sebab itu juga cara untuk memperkenalkan Islam.

Memahami Tuhan dari setiap agama merupakan hakekat dan arah yang ditujunya. Lebih-lebih, Tuhan dari setiap agama merupakan landasan yang darinya semua kepercayaan, prinsip, nilai, semangat sejati dari kitabnya dan ciri-ciri serta kepribadian dari para nabinya, mengambil makna.[92]

Kecerdasan dan wawasan yang luas, dan yang lebih penting lagi adalah akidah yang kokoh dan benar tentang Islam seta kesadarannya yang mendalam tentang komitmen dirinya dengan persoalan-persoalan tersebut.[93]

Disini yang dinilai oleh Syari'ati bukanlah ke-Islamannya sang alim ataupun keIslamnnya si awam, melainkan ke-Islamannya mereka yang sadar dan ingat,

---

[92] Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, Terj. Rahmani Astuti, cet. VI (Bandung: Mizan, 1998) , 150

[93] Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat,* Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

andalannya adalah Muslim intelektual yang sadar, bukan sang alim dan bukan pula sang awam. Dalam Islam ada dua hal yang satu sama lain saling mengsyaratkan dan saling menyertai, yaitu membentuk diri sendiri dan merubah diri sendiri, dalam pengertian inilah kita bisa menangkap makna kalimat bersayap yang sangat digemari Syari'ati "*Hidup adalah tidak lain daripada Iman dan Jihad*", maka jelaslah bahwa karya-karya dan perjungan-perjuangan Syari'ati merupakan buah dari iman dan jihadnya.

B. Implementasi Kesadaran tauhid Ali Syari'ati

1. Moralitas

Tauhid sebagai landasan Etika/moral, yang dimana bagi Syariati merupakan pandangan hidupnya sekaligus konsep sentralnya. Tauhid bukanlah pemahaman monoteisme sebagaimana yang dimengerti umat Islam pada umumnya. Dimensi Tauhid menjadi basis segala-galanya. Intinya bagi Syari'ati ketauhidan adalah kesatuan dengan segala-galanya.

Sehingga, tauhid juga dapat diartikan sebagai modus eksistensi manusia, yang digambarkan oleh Syari'ati dalam pembahasannya yang sangat romantik, reflektif, dan revolusioner yang mengenai ibadah haji. Beliau mengatakan, ibadah haji menggambarkan "kepulangan" manusia kepada Allah yang Mutlak dan Tidak Terbatas, serta tidak ada yang menyerupai-Nya. Perjalanan "pulang" kembali kepada Allah menunjukkan suatu gerakan yang pasti menuju kesempurnaan, kebaikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran, keindahan, pengetahuan, kekuatan, nilai-nilai, dan fakta-fakta.[94]

Salah satunya yakni, tawaf [95] merupakan contoh dari sebuah sistem yang berdasar pada gagasan tentang monotheisme yang meliputi orientasi sebuah partikel manusia. Allah adalah pusat eksistensi, dia adalah fokus dari dunia yang sementara ini. Sebaliknya manusia adalah partikel yang bergerak yang mengubah posisinya dari yang sekarang ke yang seharusnya.[96]

Mengenai haji, yang dimaksud untuk meninggalkan pakaian lama manusia dan mengganti pakaian Ihram adalah agar manusia bisa mengibaratkan betapa mereka telah menjadi satu dengan manusia lain, tiada lagi batas dan status yang merintangai manusia. Dengan nada yang sama Syari'ati menuturkan:

> Tinggalkan semua batasan atau penutup yang dikenakan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena kita bagaikan srigala (lambang kekejaman dan penindasan), tikus (lambang kelicikan), rubah (lambang tipu daya) atau domba (lambang penghambaan). Manusia hendaknya meninggalkan semua lambang-lambang ini dan berubahlah menjadi bentuk aslimu sebagai manusia.[97]

Karena dalam hal ini, agama merupakan derivasi atau penurunan akan ruang lingkup moral atau hanya berbicara baik dan buruk atau etika.

Paradigma tauhid yang berbasis etika dan moral bertujuan untuk mendekontruksi budaya barat atas umat Islam yang telah kehilangan nilai martabatnya dalam mencegah terjadinya tindakan amoral dan merusak lingkungan.

---

[94] Ali Syari'ati, Hajj, trjem: Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka Hidayah. 1985), 9
[95] Mengelilingi ka'bah hingga tujuh kali.
[96] Ali Syari'ati, Hajj, trjem: Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka Hidayah. 1985), 49
[97] Ibid, 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang ahli Tauhid inilah nantinya yang akan melahirkan revolusioner Islam ideal dengan mengembangkan gagasannya baik secara idealis maupun praktis. Dalam kontek ini terlihat bahwa Syari'ati mengajak pada setiap umat agar mereka menjadi ahli Tauhid, yang secara tidak langsung Syari'ati menanamkan jiwa kepada setiap orang untuk menolak, menentang dan melawan segala sumber kekuatan Syirik seperti yang tercermin dalam jiwa Qabil yang berwajahkan Firaun (kekausaan), Qorun (kekayaan) dan Bal'am (agamawan).

Dengan mengadakan konfrontasi terhadap simbol-simbol seperti diatas maka Islam ideal akan terwujud dengan pemaknaan yang progresif. Syari'ati melihat bahwa mayoritas umat saat ini mengidap penyakit kesyirikan yang menyebabkan kebanyakan masyarakat menjadi lebih dekat dengan multiteisme. Dalam kontek ini jelas Syari'ati ingin membangkitkan masyarakat agar ia melawan segala macam bentuk tuhan yang palsu, tuhan yang dibuat oleh manusia itu sendiri baik dalam tataran berhala psikologis maupun sosial karena hal ini dapat merusak moral individu yang bertauhid.

Sehingga kesadaran tauhid dalam hal ini berdampak terhadap moral manusia. Bagi Syari'ati apa yang dijelaskan dalam bahasa para intelektual di dunia sekarang sebagai tanggung jawab kemanusiaan dan sosial. Hal ini di definisikan dalam Islam sebagai perintah kepada kebaikan dan mencegah kejahatan, menurut Syari'ati perintah amar ma'ruf nahi munkar merupakan dua kekuatan sifat primordial manusia yang telah dianjurkan Islam pada para penganutnya dalam bentuk usaha-usaha sosial yang wajib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang harus mempertimbangkan dan mengerjakan *Amr bi Al Ma'ruf wa Nahy 'an Al Munkar* dalam pengertian Islami yang sejati dan luas karena banyak contoh-contoh kebaikan dan kejahatan dalam masyarakat sekarang mengambil warna dan bentuk baru. Apabila konsep tentang kebajikan dan kejahatan menjadi usang dalam bentuk mental yang kerdil dan kering dalam pikiran kita dan kita hanya membawakan sedikit contoh eksternal yang khas dalam sistem tertentu dari masa silam atau bahkan dari masa kini sekalipun, maka dengan berlalunya waktu, secara esensi, perintah kepada kebaikan dan mencegah kejahatan akan segera punah.

Dosa terbesar ialah bahwa kita berpegang pada konsep menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan dalam pola pikir individual yang kering dan menganggapnya sebagai masalah sampingan dan fenomena yang tidak permanen.[98] Disini, tugas muslim juga harus melaksanakan salah satu ajaran Islam tersebut dengan atas dasar tauhid yang mendalam. Sehingga semakin sempurnalah ia disisi Tuhan dan manusia lainnya.

2. Pembebasan

Pada dasarnya nilai agama mempunyai potensi sebagai faktor pembebas. Dan pada saat tertentu juga dapat merupakan faktor penghambat pembebasan, yaitu ketika simbol-simbol *ultimate*-nya diangkat menjadi alat legitimasi bagi status-quo penindasan fisik dan non fisik yang sedang berjalan.[99]

---

[98] Ali Syari'ati. *Agama versus Agama*. trjem: Dr. Afif Muhammad dan Drs. Abdul Syukur, (Bandung: Pustaka Hidayah. 1994), 82

[99] Said Tuhuleley dkk, *Masa Depan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Jendela. 2003), 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dihadapan kita, sebenarnya potensi yang berharga dari agama harus dikuak dalam kerangka pembebasan manusia dari beberapa belenggu yang menyesatkan, menakutkan, boros, merusak lingkungan, dan mereduksi nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu caranya adalah lewat kehidupan spiritual dengan pemenuhan kesadaran tauhid yang dapat mengarah ke perubahan sosial dan masyarakat dibebaskan dari ketidakadilan dan kebohongan.

Pengertian tauhid sebagaimana diungkapkan oleh syari'ati dalam paparan diatas. Pada dasarnya menyikapi pokok pikiran mengenai hubungan tiga subtansi yang terpisah yatu : Alam, manusia dan Allah yang merupakan tahap pertama dari ketiga tahap dari ideologi. Yang dimana kesemuanya mempunyai arah, gerak, kehendak, dan ruh yang sama, serta hidup yang sama pula.[100]

Maka dari itu, sebelum menjabarkan secara detail masalah implikasi tauhid akan pembebasan, terlebih dahulu harus dipahami bahwa dasar dari ideologi Syariati adalah tauhid, seorang mistis-filosofis pandangan dunia yang melihat alam semesta sebagai salah satu organisme hidup, dijiwai dengan kesadaran diri dan kemauan, berkembang dalam arah yang telah ditentukan menuju tujuan utopis. Tauhid memungkinkan tidak ada dikotomi - semua adalah "kesatuan dalam trinitas" dari tiga hypostasis: Tuhan, alam, dan manusia. Tauhid menyatakan bahwa alam semesta adalah keseluruhan yang harmonis. Tanggung jawab manusia adalah untuk mengenali dan menerima model realitas dan bergerak dengan alirannya.

---

[100] Ali Syari'ati, Tentang Sosiologi Islam, Terj. Saifullah Mahyudin, Op.Cit , hal 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syari'ati melengkapi keterangannya mengenai tingkatan atau tahapan kerja sebuah idiologi. Menurutnya ada tiga tahap idiologi, Ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut :

Tahapan pertama adalah cara kita melihat dan tahapan menangkap alam semesta. Eksistensi dan manusia. *Tahap kedua* terdiri dari cara khusus dalam kita memahami dan menilai semua benda dan gagasan yang membentuk lingkungan sosial dan mental kita. *Tahap ketiga* mencakup usulan-usulan metode-metode berbagai pendekatan dan keinginan-keinginan yang kita manfaat untuk mengubah status quo yang kita tidak puas.[101]

Dari ketiga tahapan tersebut munurut Syari'ati tahap ketiga adalah tahap suatu idiologi mulai menjalankan misinya dan memberikan kepada para pendukungnya pengarahan, tujuan cita-cita serta rencana praktis sebagai dasar perubahan dan kemajuan kondisi sosial yang diharapkan. Tetapi seorang Intelektual, menurut Syari'ati,[102] berkewajiban memakai bahasa simbol, kode, dan pada akhirnya Idiologi Islam, sebagai media komunikasi yang utama. Dengan membersihkan substansi Idiologi Islam dari noda-nodanya dan mengubah doktrin sikap diam dan menarik diri dari mementingkan diri sendiri yang hanya relevan dengan akhirat menjadi mazhab berfikir yang aktif yang peduli dengan dunia dan akhirat.

Dalam pandangan Syari'ati, Tauhid menolak adanya kontradiksi dan disharmoni dalam jagat raya. Oleh karena itu, tauhid juga menolak adanya

---

[101] Ali Syari'ati, *Tugas Cendikiawan Muslim,* (Jakarta: Sri Gunting, 1982) hal 160,
[102] Ali Rahmena, Ed. *Para Perintis Jaman Baru Islam*, (Bandung : Mizan, 1996), 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontradiksi legal, sosial, politik, rasial, nasional, teritorial, genetik bahkan ekonomis. Karena Islam merupakan suatu kesatuan, maka tauhid sebagai dasar dari idiologi Islam, harus mencakup seluruh aspek pemikiran dan perilaku manusia.[103]

Tujuan Syari'ati adalah untuk membuktikan mengapa muslim sejati harus menentang politeisme seperti yang telah ia definisikan. Setelah membangun rakyat sebagai katalis perubahan, ia bermaksud untuk membebaskan ketakutan rakyat untuk menentang otoritas-otoritas yang tidak adil. Dipermukaan, Syari'ati membuat generalisasi yang agak naif dengan mengindikasikan trinitas kejahatan dari kebodohan, ketakutan dan keserakahan sebagai sumber dari penyimpangan, dosa, kejahatan, kekejian, kehinaan, sifat buruk, dan bahkan kemunduran.

Seorang muwahhid (yang mengesakan), menurut Syari'ati, adalah kebal dari ketiga keburukan diatas. Tingkah lakunya tidak diatur oleh kesenangan, melainkan diatur oleh kesadaran bahwa hanya Tuhanlah yang berhak untuk ditakuti, dan diagungkan setiap saat, dan bahwa semua selain Tuhan tidaklah berkuasa dihadapan-Nya. Syari'ati memberikan manusia bertauhid semua karakteristik yang akan membuat sebuah revolusi Islam yang ideal. Seorang muwahhid adalah individu yang merdeka, berani, tidak egois, dapat dipercaya dan tidak mempunyai keinginan yang tidak menundukkan kepala kepada otoritas yang lain selain Tuhan. Dikemudian hari, seorang yang bertauhid, pendakwah, memberikan jalan bagi mujahid yang revolusioner.[104]

---

[103] Ali Syari'ati, *Haji*, Terj Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1983), 7
[104] Ali Rahnema, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner,* (Jakarta: Erlangga,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama multiteisme atau syirk selalu berupaya untuk melegitimasi dan mempertahankan status quo dengan menggunakan kepercayaan-kepercayaan metafisika, kepercayaan pada Tuhan-tuhan, kepercayaan pada Hari Kiamat, kepercayaan terhadap Hari Kebangkitan dan menyelewengkan kepercayaan terhadap kekuasaan gaib dan merusakkan semua prinsip-prinsip kepercayaan agama, karena itu atas nama agama rakyat dipaksa percaya "*Situasi anda atau masyarakat anda adalah situasi yang harus diterima karena merupakan manifestasi Kehendak Tuhan. Itu adalah takdir dan nasib*". Inilah bisikan ulama yang menjadikan agama sebagai alat untuk melegitimasi yang telah disinggung diatas yakni, kekuasaan (simbol Fir'aun) dan Kekayaan (simbol Qarun), dan Pendeta penguasa (simbol Bal'am). Sedangkan urutan yang terakhir ialah penopang dari kedua simbol ini. Inilah yang disebut dengan trinitas berhala yang keberadaannya saling memperkuat satu sama lain.

Oleh karenanya dalam Haji, Syari'ati menafsirkan ketika sampai pada ritual lempar jumrah, yang pertama kali dilempar ialah berhala ketiga, karena yang ketiga ini sebagai penopang/pendukung yang lainnya, tiada lain yang dimaksud Syari'ati ini ialah simbol Bal'am, dalam sebuah ayat berbunyi:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لا إِلَهَ إِلا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah

---

2000), 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari apa yang mereka persekutukan."[105]

Dalam bahasa yang lain Syari'ati menyebut Bal'am dengan Khonnas. Khonnas dalam arti pemimpin spiritual yang menjual agama demi memperoleh kekayaan dan seorang saintis yang menjual pengetahuannya atau seorang intelektual yang khianat. Al-Quran menyatakan perbuatan yang paling merusak, memecah belah, menyesatkan dan menciptakan diskriminasi dalam sejarah umat manusia yang pernah hidup sebagai masyarakat kolektif yang penuh kedamaian. Merekapun mengklaim bertanggungjawab sebagai hakim bagi para pemimpin spiritual umat sambil secara sadar merasa iri terhadap orang lain. Oleh karenanya dengan niat menembak ketiga berhala itu, maka yang harus pertama kali dilenyapkan ialah berhala yang terakhir karena ia sebagai basis atau setan yang selalu menggoda manusia.

Sampai disini Syari'ati menuturkan bahwa ketiga berhala ini merupakan sesuatu yang sangat berbahaya sekali dimana Fir'aun menurut orang-orang yang berkepentingan dengan politik dan hidup dibawah despotisme, militerisme dan fasisme. Qarun menurut orang-orang yang berkepentingan dengan ekonomi dan memandangnya sebagai struktur bangunan masyarakat. Bal'am menurut kaum intelektual yang percaya bahwa tidak akan terjadi perubahan sosial kalau tidak ada perjuangan sejati melawan kebodohan, kelemahan pikiran, dan setiap kondisi yang dapat menyebabkan manusia menganut politheisme/syirik dengan berkedok monotheisme/tauhid.

---

[105] QS. At Taubah : 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syari'ati mengungkapkan dalam bukunya:

> Siapapun yang mengenal Nabi dan mendalami Al Quran akan tahu betul bahwa mereka telah meramalkan bahaya yang paling mengancam Islam dan umat muslim bukan dari orang musrik, orang kafir, pemuja berhala, orang yang matrealis, ateis atau naturalis, melainkan "orang munafik". Tak satupun dari yang disebut mula-mula itu merupakan ancaman utama karena Islam selalu menag dalam perang intelektual dna juga perang militer melawan mereka. Musuh yang paling berbahaya adalah penindas yang menyelubungi dirinya dengan pakain keadilan Islam, seorang pemuja berhala, pemuja manusia, pemuja uang dan pemuja kekuasaan yang mengumandangkan slogan tauhid.[106]

Selain itu, Syari'ati juga menyatakan:

> Ya bahaya sedang mengintai, lebih buruk dari sebelumnya, tidak dari balik bebatuan ataupun bebukitan, tapi jauh didalam lubuk hatimu atau dalam kesadaranmu. Bukan mengintai nyawa atau uangmu, tapi mengintai keimananmu, kemanusiaanmu, pengetahuanmu, cintamu, kemenanganmu, perjuanganmu, warisan sejarahmu, jalanmu untuk menjadi seperti Ibrahim as dan jalanmu untuk menghampiri Tuhan Yang Maha Kuasa.
>
> Musuhmu tidak selalu berupa senjata atau sebuah pasukan perang. Tentunya juga bukan pihak luar yang dikenal. Musuhmu mungkin berupa suatu sistem atau perasaan, suatu pemikiran atau sebauh barang milik. Suatu jalan hidup atau jenis pekerjaan, suatu cara berpikir atau perangkat kerja. Mungkin juga berupa kecintaan terhadap kemenangan, kecintaan terhadap ide-ide (idealisme), kecintaan terhadap benda (matrealisme), kecintaan terhadap seni dan keindahan (romantisme), kecintaan terhadap bukan sesuatu apa-pun (eksistensialisme), kecintaan terhadap negri dan darah (rasisme), kecintaan terhadap para pahlawan dan pemerintahan pusat (fasisme), terhadap individu-individu (individualisme), terhadap semua orang (sosialisme), terhadap perekonomian (komunisme), terhadap kearifan (filosofi), terhadap perasaan (gnostisisme), terhadap surga (spiriitualisme), terhadap eksistensi (realisme), terhadap sejarah (fatalisme), terhadap kehendak Tuhan (determinisme), terhadap akhirat (agama), ketakahyulan idealisme, ketamakan ekonomisme. Semua itu adalah berhala-berhala politheisme masa kini.[107]

Pembahasan kali ini berkaitan dengan tipikal seseorang yang dianggap Syari'ati mempunyai peran sangat penting dalam mengemban amanah dan

---

[106] Ali Syari'ati. *Membangun Masa Depan Islam*....., 63

[107] Ali Syari'ati. *Ideologi Kaum Intelektual*. (Bandung: Mizan, 1984) 209-210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggungjawab guna menyadarkan, membimbing mengarahkan dan memobilisasi massa untuk melakukan suatu perubahan dan pergerakan sosial, sebagaimana penulis singgung sebelumnya bahwa ideologi identik dengan orang yang memiliki kesadaran, komitmen dan tanggungjawab, sejalan dengan hal ini, Syari'ati menunjuk pada tipikal ini dengan sebutan raushanfikr, karena pada dasarnya hanya seorang raushanfikr yang sejatinya sebagai pemilik ideologi Islam itu sendiri.[108]

Meminjam istilah Syari'ati yakni *raushan fikr* yang dimana manusia memiliki karakteristik memahami situasi, merasakan desakan untuk memberi tujuan yang tepat dalam menyebarkan gaya hidup moralitas dan monastis, anti status quo, konsumerisme, hedonisme dan segala kebuntuan filosofis, menuju masyarakat yang mampu memaknai hidup, konteks, dan realitas masyarakat.

Visi yang diharapkan oleh Syari'ati ialah membentuk manusia yang multidimensi, seorang manusia yang berwatak ideologis, sebagaimana seorang pemikir tercerahkan yang memiliki kesadaran, komitmen dan tanggungjawab untuk membentuk tauhidul ummah (Ummat Tauhid) yang berdiri tegak diatas Kitab (simbol keimanan, ilmu/pemikiran, dan peradaban), Mizan (simbol persamaan dan keadilan) dan Hadid/besi (simbol kekuatan militer, ekonomi atau keseimbangan materi)

Tauhid dan Pembebasan berimplikasi dalam kepribadian sang tauhid yaitu sebuah makhluk yang terintegrasi dan harmonis, yang menjadi satu dengan dirinya, lingkungan alamnya dan dengan Allah. Ia tidak dapat dan tidak akan membagi hidup

---

[108] Istilah Raushanfir tidak hanya sebatas dimiliki oleh Islam saja, bagi Syari'ati siapa saja yang mempunyai kesadaran, komitemen dan tanggungjawab sebagai ciri khas orang yang berideolog itulah orang yang disebut cendekiawan yang tercerahkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke dalam kehidupan yang religius dan sekuler, privat dan publik, spiritual dan politik. Perjuangan untuk mempribadikan tauhid juga mengimplikasikan perjuangan untuk mengaktualisasikannya secara sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id